

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (Pada Anak RA Salafiyah Kalimas Kabupaten Pemalang)

Siti Nursiami, Ridwan¹
Ridwan@stitpemalang.ac.id

Abstrak

Pendekatakan kontekstual merupakan pendekatan yang dikembangkan dengan tujuan agar proses pembelajaran berjalan aktif, produktif dan memiliki makna dalam kehidupan siswa. Tidak hanya menekankan pada pengetahuan kognitif saja tetapi juga pada afektif dan psikomotorik. Namun masih terdapat beberapa siswa yang sulit memahami dan menerapkan materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Salafiyah Kalimas banyak ditemukan bahwa kemampuan anak untuk berkreasi belum berkembang dengan maksimal, salah satu kegiatan ketika observasi anak sedang diberi kegiatan mewarnai, ketika memberi warna terdapat beberapa anak yang masih melihat hasil karya temannya dan memberi warna yang sama dengan teman sebangkunya sehingga warna yang digunakan menjadi sama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kontekstual pada siswa RA Salafiyah Kalimas Kabupaten Pemalang, faktor pendukung, faktor penghambat penerapan model pembelajaran kontekstual pada siswa RA Salafiyah Kalimas Kabupaten Pemalang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berasal dari wawancara dan teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi. Subjek berasal dari guru di RA Salafiyah Kalimas Kabupaten Pemalang dan Kepala Sekolah. Penelitian ini dilaksanakan dengan masing-masing tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi yang berupa lembar pengamatan, Wawancara dan dokumentasi. Dari hasil analisis data pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstua 1 pada RA Salafiyah Kalimas Kabupaten Pemalang sudah berjalan dan dapat dikategorikan baik namun belum maksimal. Hal tersebut karena adanya penghambat dari diri siswa tersebut yaitu masih terdapat siswa yang bergantung kepada guru.

Kata Kunci: *Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual*

¹ Mahasiswa, Dosen STIT Pemalang

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupannya di masa depan. Selain itu, pendidikan anak usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di tahap usia berikutnya. Dalam penjabaran pengertian UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut².

Anak usia dini memiliki kemampuan yang luar biasa khususnya pada masa anak-anak awal. Keinginan anak untuk belajar menjadikan mereka aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dalam waktu singkat, mereka akan beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkungan kadang menjadikan anak terhambat dalam mengembangkan kemampuan belajarnya. Lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambat keinginan anak untuk bereksplorasi.

Seiring dengan tujuan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak, maka taman kanak-kanak diharapkan sebagai tempat anak untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang dapat dijadikan modal anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk tumbuh kembang anak selanjutnya.

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.³ Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan(*intelegensia*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan untuk

² . Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14, hlm. 1

³. Ahmad Susanto, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Predana. Media Group, h. 48.

mencari cara penyelesaiannya.

Pada kenyataannya perkembangan kreativitas yang dimiliki oleh anak RA Salafiyah Kalimas Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang belum sesuai dengan Tingkat Pencapaian Perkembangan anak. Pembelajaran mencetak pernah dilakukan di RA ini dengan menggunakan media kapas dengan menggunakan pewarna dari tinta cap, dan di RA ini belum pernah melakukan kegiatan mencetak dengan menggunakan warna yang beragam. Aspek-aspek kreativitas yang dimiliki anak belum berkembang secara maksimal, salah satu dari aspek kreativitas yaitu kelancaran dalam mengungkapkan ide atau pendapat anak masih dipancing oleh guru untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya, sehingga tanpa bantuan dari guru anak belum mampu untuk mengungkapkan pendapat atau gagasannya. Begitu juga dengan aspek keaslian anak juga belum nampak, terbukti pada saat dilakukan observasi dalam kegiatan mencetak anak-anak masih melihat hasil karya temannya dalam membentuk cetakan. Menurut Lerin manfaat kegiatan mencetak adalah dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengombinasikan warna dan dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak. Einon juga mengungkapkan bahwa melalui kegiatan mencetak dapat melatih motorik halus anak dalam hal koordinasi mata dan tangan. Dengan pemilihan kegiatan mencetak sebagai strategi peningkatan kreativitas anak dalam penelitian ini diharapkan anak dapat mengekspresikan imajinasinya secara luwes, bebas, dan original.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Salafiyah Kalimas banyak ditemukan bahwa kemampuan anak untuk berkreasi belum berkembang dengan maksimal, salah satu kegiatan ketika observasi anak sedang diberi kegiatan mewarnai, ketika memberi warna terdapat beberapa anak yang masih melihat hasil karya temannya dan memberi warna yang sama dengan teman sebangkunya sehingga warna yang digunakan menjadi sama.

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran diharapkan guru mampu mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik untuk dapat lebih baik dalam mengembangkan dan melatih aspek perkembangan motorik halus anak. Selain itu, seorang guru mampu menggali potensi yang dimiliki oleh anak, mampu memotivasi anak agar pengetahuan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Guru dituntut mampu kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna

yang berarti bahwa apa yang dipelajari anak harus sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dikarenakan tercapainya suatu aspek perkembangan pada anak, tergantung dari guru yang membawakan materi dan arahan pembelajaran yang menyenangkan namun tetap terfokus pada capaian perkembangan yang diinginkan. Dalam hal ini penulis perlu melakukan tindakan baru untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa sehari-harinya⁴. Kelebihan pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya anak dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata⁵.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis mengambil judul dalam pengembangan motorik khususnya pada keterampilan motorik halus anak dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan judul penelitian “*Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Anak RA Salafiyah Kalimas Tahun Pelajaran 2021/2022*”

B. Kajian Teori

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Sebuah pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari anak. Pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat anak aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab anak berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata⁶.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan semirip mungkin dengan situasi “dunia nyata”. Melalui pembelajaran kontekstual dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan

⁴ . Komalasari, Kokom.. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama. 2013. hlm. 07

⁵. Dewi, Ni Putu Ika R.. Penerapan Contexttual Teaching and Learning Berbantuan Media Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014 Di TK Margarana Tabanan. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Jurusan PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. 2014. hlm. 16

⁶. Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.*, Jakarta: Rajawali Pers. 2014. hlm.38

situasi nyata, sehingga dapat membantu anak untuk memahami materi pelajaran. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliknya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat⁷.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi anak membuat hubungan antara pengetahuan dan warga negara dan tenaga kerja (*US Departement of Education the National School-to-Work Office*)⁸.

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika, pertama-tama diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1916 Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman anak.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan anak untuk menemukan materi yang tidak ¹⁵ harapkan anak hanya menerima pelajaran akan tetapi ada proses mencari dan menemukan sendiri materi tersebut sekaligus mendorong anak untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata artinya anak dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman di sekolah dengan kehidupan nyata.

1. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pada pembelajaran kontekstual ada beberapa komponen utama pembelajaran efektif. Komponen-komponen itu merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dalam pembelajaran kontekstual⁹. Komponen-komponen dimaksud diantaranya:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pembelajaran ini menekankan pentingnya anak membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student-centered* daripada teachercentered. Sebagian besar waktu

⁷. Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013. hlm. 67

⁸. Badar, Al-Tabany. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual.*, Bandung: Cahaya Pustaka. 2009. hlm. 187

⁹. *Ibid.* hlm. 145

proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas anak. Landasan berpikir konstruktivisme menekankan pada hasil pembelajaran.

Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak anak memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru yaitu memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi anak
 - 2) Memberi kesempatan anak menemukan dan menerapkan idenya sendiri
 - 3) Menyadarkan anak agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar
- b. Inkiri (*Inquiry*)

Inkiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh anak diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkiri terdiri dari:

- 1) Observasi (*observation*)
- 2) Bertanya (*questioning*)
- 3) Mengajukan dugaan (*hyphotesis*)
- 4) Pengumpulan data (*data gathering*)
- 5) Penyimpulan (*conclusion*)

Langkah-langkah kegiatan inkiri sebagai berikut:

- a. Merumukan masalah
 - b. Mengamati atau melakukan observasi
 - c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya
 - d. Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau pendengar yang lain.
- c. Bertanya (*Questioning*)

Questioning (bertanya) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir anak. Dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
- 2) Mengecek pemahaman anak
- 3) Membangkitkan respons kepada anak
- 4) Mengetahui sejauhmana keingintahuan anak
- 5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui anak
- 6) Memfokuskan perhatian anak pada sesuatu yang dikehendaki guru
- 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari anak
- 8) Menyegarkan kembali pengetahuan anak

Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika anak berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati. Kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk “bertanya”.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar yang diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini juga orang-orang yang ada di luar sana semua adalah masyarakat belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan anak. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Anak menggali apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki anak diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan pengetahuan yang baru. Anak merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Kunci dari semua itu yakni bagaimana pengetahuan itu diserap dibenak anak. Anak mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar anak melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

- 1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
- 2) Catatan atau jurnal di buku anak
- 3) Diskusi
- 4) Hasil karya

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar anak. Gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan disepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan diakhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar anak. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu anak agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh anak. Penilaian tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain.

C. Metode Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian bertujuan untuk mencari pemecahan masalah. Setiap masalah dapat dipecahkan apabila didukung oleh data yang akurat dan relevan. Tanpa adanya data yang akurat dan relevan tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dicapai tidak akan mungkin terwujud. Data yang dibutuhkan adalah data yang bersumber dari *setting* dan subjek penelitian sekaligus mencerminkan objek penelitian (topik, judul). Dalam hal ini, data yang baik mencerminkan ciri objektivitasnya berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan, data benar-benar mewakili (*representative*) bagi *setting* yang hendak dijelaskan atau digambarkan, dan data yang dipergunakan masih berlaku pada saat penelitian ini dilakukan (*up to date*).

Pada umumnya, jenis data yang dipergunakan dalam penelitian adalah berupa data primer dan data sekunder.

a. Data Primer, yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus penelitian. Dengan kata lain, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan. Data primernya yaitu hasil dari wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap RA Salafiyah Kalimas Kabupaten Pemalang. Data hasil wawancara antara lain: Gambaran umum RA Salafiyah Kalimas Kabupaten Pemalang, proses pembelajaran secara umum di RA Salafiyah Kalimas Kabupaten Pemalang, dan berbagai hal yang dialami siswa ketika proses implementasi model pembelajaran kontekstual dalam Mencetak Gambar . Sedangkan data hasil observasi antara lain: gambaran kondisi lokasi dan lingkungan sekitar RA Salafiyah Kalimas Kabupaten Pemalang, gambaran keadaan fasilitas atau sarana-prasarana di RA Salafiyah Kalimas Kabupaten Pemalang, gambaran pelaksanaan pengimplementasian model pembelajaran kontekstual dalam Mencetak gambar, dan hasil karya siswa dalam mencetak gambar. Untuk mendukung data observasi peneliti melakukan perekaman berupa foto.

b. Data Sekunder, yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Dengan kata lain, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang

dilakukan. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar dapat yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Artinya data primer yang diperoleh tidak diragukan karena juga didukung oleh data sekunder.¹⁰

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Manusia, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa.
- b. Kondisi dan aktivitas sekolah, yaitu suasana sekolah secara umum, aktivitas proses pembelajaran di sekolah, interaksi proaktif antara guru dan siswa (sosial dan aktivitas non-pembelajaran), dan aktivitas manajemen sekolah, termasuk di dalamnya mengenai sistem penghargaan dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja guru.
- c. Dokumen, yaitu berupa arsip, dokumen resmi, brosur, jurnal laporan perkembangan kegiatan Praktek Sistem Ganda (PSG), majalah dan sebagainya. Dari sumber-sumber ini diperoleh data yang berkaitan dengan sistem penghargaan dan kinerja guru di sekolah, faktor yang mempengaruhi kinerja guru, kepemimpinan kepala sekolah, prestasi belajar siswa, kualifikasi dan *miss recruitment* guru dalam mengajar, struktur organisasi sekolah, dan kondisi sumber daya manusia yang ada di sekolah tersebut.¹¹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang di maksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi pembelajaran dan wawancara dengan peserta didik RA Salafiyah Kalimas, sebagai objek penelitian peserta didik dan pendidik, dengan menentukan jumlah sampel yang dilakukan secara sengaja atau purposive, yang terdiri dari 20 peserta didik dan 1 tenaga pendidik yang mewakili jumlah keseluruhan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, informasi, dan data-data pendukung lainnya yang berhubungan dengan tujuan penelitian, diantaranya dokumen silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), bahan ajar dan media, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran baik dalam bentuk foto maupun video.

1) Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

¹⁰. Samsu, *Metodologi Penelitian:Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Mixed Methods Serta Research & Development*, Jambi: Pusaka Jambi, 2017, hlm. 94-95.

¹¹*Ibid.*,hlm. 96.

Sejumlah teknik pengumpulan data kualitatif yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain:

A. Teknik Observasi

Terkait dengan teknik observasi, Edward dan Talbott mencatat: *all good practitioner research studies start with observations*. Observasi demikian bisa dihubungkan dengan upaya: merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detail permasalahan guna menemukan pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuisioner, ataupun untuk menemukan strategi pengumpilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat. Untuk keperluan observasi tersebut peneliti dapat melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan itu antara lain dalam bentuk:

1. Membuat daftar pertanyaan sesuai dengan gambaran informasi yang ingin diperoleh.
2. Menentukan sasaran observasi dan kemungkinan waktu yang diperlukan untuk melakukan observasi pada sasaran tersebut secara lentur.
3. Melakukan antisipasi berkenaan dengan sasaran pokok dan sasaran sampingan, serta pertalian antara sasaran yang satu dan yang lain sebagai satu kesatuan.¹²

Penulis disini mengikuti kegiatan yang ada di RA Salafiyah Kalimas dengan metode ini, penulis mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di RA Salafiyah Kalimas.

B. Metode *Interview* / Wawancara

Metode *Interview* merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. *Interview* yang terstruktur merupakan bentuk *interview* yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. *Interview* semi terstruktur, meskipun *interview* sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya. *Interview* secara tidak terstruktur (terbuka) merupakan *interview* dimana peneliti hanya terfokus pada pusat-pusat permasalahan tampak diikat

¹². Nursapia Harapan, *Penelitian Kualitatif*, Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2002, hlm.74.

format-format tertentu secara ketat.¹³

Dengan menggunakan metode ini, penulis menggunakan wawancara langsung dengan pendidik kelas B untuk memperoleh informasi tentang penggunaan kegiatan seni kolase di RA Salafiyah Kalimas dan faktor-faktor yang menghambat dalam kegiatan seni kolase serta semua hal yang berkaitan dengan yang akan diteliti.

C. Metode Dokumentasi

Metode dokumenter adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁴

Dengan menggunakan metode ini penulis akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen dan arsip yang ada di RA Salafiyah Kalimas meliputi data tentang jumlah pendidik yang bekerja di RA Salafiyah Kalimas termasuk daftar statistik dan catatan lain yang berkaitan dengan penelitian.

2) Analisis Data

Analisis data dalam penelitian Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *Reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis dijelaskan sebagai berikut:

A. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

¹³Ibid.,hlm. 78

¹⁴Rini Maryanti, *Pengaruh Penggunaan Media Kolase Anorganik Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya (SBDP) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 74 Kota Bengkulu*, Penelitian tidak diterbitkan, Bengkulu: Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2018, hlm. 32.

lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.¹⁵

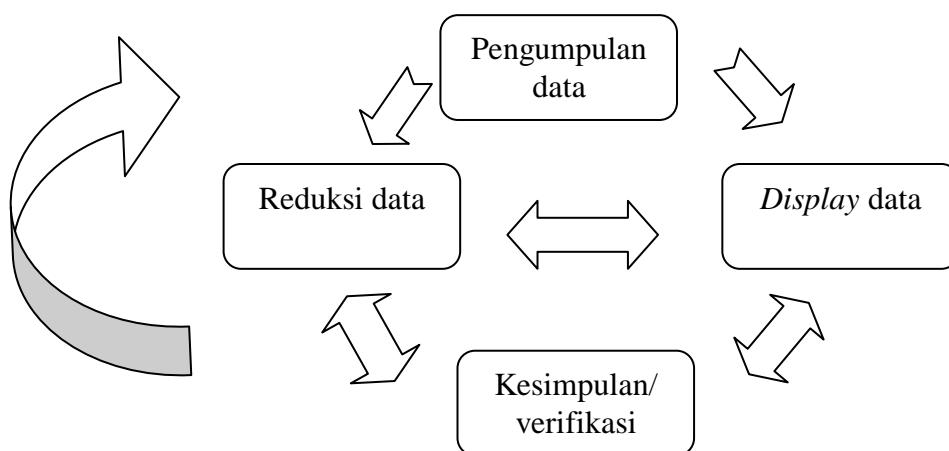
B. Data Display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phic chard*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.¹⁶

C. Conclusion Drawing / Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁷

Dalam penelitian, data yang diperoleh sebagian besar adalah data hasil *interview* dengan semua pihak yang terkait tentang pembelajaran yang diterapkan di RA Salafiyah Kalimas. tahapan sebagai berikut.



¹⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta Bandung, 2013, hlm. 247.

¹⁶Ibid. 249.

¹⁷Ibid.,hlm. 252.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Anak RA Salafiyah Kalimas sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu perancang dan pelaksana aktivitas pembelajaran harus mampu memahami model-model pembelajaran dengan baik agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana atau pola yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

1. Model pembelajaran yang digunakan pada Siswa RA Salafiyah Kalimas

Wawancara dengan ibu Mariya Ulfah bahwa dalam pembelajaran sebelumnya beliau cenderung menggunakan metode ceramah, kemudian beliau melihat sikap dan perilaku anak yang kurang mengerti atas materi atau pelajaran. Sebelumnya saya tidak pernah menggunakan model kontekstual dalam kehidupan sehari-hari maka beliau mulai menggunakan model pembelajaran kontekstual dan juga memberikan contoh-contoh nyata dari materi yang beliau sampaikan kepada siswa, menurut beliau hal itu lebih memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkan materi. Menurut beliau pembelajaran lebih efektif.

a. Model pembelajaran kontekstual

Kontekstual disebut juga pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi sehari-hari siswa, sehingga dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Disamping itu siswa dapat belajar melalui mengalami bukan menghafal, karena pengetahuan bukan suatu perangkat fakta dan kon₄₄ siap diterima, akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa.

Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual ini melibatkan tujuh komponen pembelajaran kontekstual yakni :

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperoleh melalui konteks yang terbatas (sempit) bukan secara tiba-tiba. Dengan dasar tersebut pembelajaran harus dikemas menjadi proses pembelajaran di RA, siswa membangun sendiri pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

2) Inkuiri (menemukan)

Inkuiri (menemukan) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, siswa bukan hasil mengingat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri.

3) Bertanya

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual guru menggunakan pertanyaan untuk menuntun siswa berfikir, bukannya penjejalan berbagai informasi penting yang harus dipelajari siswa. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan.

4) Masyarakat Belajar

Masyarakat Belajar konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, *sharing* antar teman, antar kelompok dan antar tahu dengan yang belum tahu.

5) Pemodelan

Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh semua siswa. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa nya melakukan

6) Refleksi

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Siswa

mengendapkan apa yang baru di pelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

7) Penilaian Autentik

Penilaian Autentik merupakan prosedur penilaian dalam pembelajaran kontekstual. Dengan penilaian autentik ini siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Tugas karya bentuk refleksi akhir materi pembelajaran juga merupakan salah satu wujud penilaian autentik, karena dalam kontekstual penilaian tidak hanya berasal dari satu sumber atau hasil tes tertulis.

Dari observasi yang peneliti peroleh bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang digunakan kelas B pada Siswa RA Salafiyah Kalimas. Dikarenakan siswa kurang mampu memahami dan menerapkan materi pelajaran yang disampaikan guru. Dan dari observasi yang peneliti peroleh model kontekstual diadakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman siswa untuk menerapkan materi dalam kehidupan nyata sehari-hari mereka. Sehingga hal itu mampu mengembangkan pemahaman dan kreatifitas siswa.

Paparan data yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual dimana keaktifan lebih di dominasi oleh guru dengan memberikan contoh-contoh materi yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa dengan harapan mampu menerapkan materi yang telah disampaikan. Dari pernyataan tersebut maka model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan teori. Penerapan model pembelajaran ini peneliti lihat lebih banyak di terapkan pada materi pembelajaran tertentu karena tidak semua materi yang ada bisa di pahami dan di logika kan sejalan dengan pikiran siswa tanpa adanya pengarahan dari orang yang mempunyai pengetahuan agama.

E. Penutup

Dari pembahasan dan penelitian yang peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran kelas B RA Salafiyah Kalimas Kabupaten Pemalang, dapat memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, guru berupaya untuk siswa terlibat aktif dalam proses penerapannya sehingga siswa dengan mudah menerapkan menemukan pengetahuan dari aksi langsung siswa. Penerapan tersebut sudah terlaksana dengan baik namun belum maksimal.

Terdapat faktor pendukung penerapan model pembelajaran kontekstual, selain hubungan interaksi antar guru dan siswa yang cukup baik, kondisi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung juga sangat mendukung meski sedikit bising tetapi masih bisa dikendalikan sehingga pembelajaran berlangsung normal dan antusias, faktor penghambat penerapan model pembelajaran kontekstual kurangnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran oleh karena itu guru berusaha mengemas materi semenarik mungkin, kecerdasan siswa juga menjadi salah satu penghambat dikarenakan kecerdasan siswa sangat bervariasi tetapi masih bisa menerima pelajaran dengan cukup baik, perilaku juga menjadi faktor penghambat karena tidak semua siswa mau menerima materi yang disampaikan tetapi guru masih bisa mengatasinya dengan memberikan pemahaman-pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Badar, Al-Tabany, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, Bandung: Cahaya Pustaka.
- Dewi, Ni Putu Ika R, 2014, *Penerapan Contexttual Teaching and Learning Berbantuan Media Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014 Di TK Margarana Tabanan*, Penelitian Tidak Diterbitkan. Jurusan PG PAUD, Tabanan : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Diah Utami Wikaningtyas, 2014, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk Dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok A Tk Aba Panggeran Sleman*".

- H. Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- J. R. Raco, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,
- Komalasari, Kokom, 2013, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, Bandung:
Refika Aditama.
- Nur Indah Rezeki Siregar, 2020, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam
Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di
Kelas V SDN 106806 Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang*.
- Nurhadi, 2009, <https://duniadesisrini.blogspot.com/2017/10/makalah-pembelajarankontekstual.html>.
- Nursapia Harapan, 2002, *Penelitian Kualitatif*, Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing,
- Rini Maryanti, 2018, *Pengaruh Penggunaan Media Kolase Anorganik Terhadap Hasil
Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya (SBDP) Pada Siswa Kelas IV SD
Negeri 74 Kota Bengkulu*, Penelitian tidak diterbitkan, Bengkulu: Fakultas Tarbiyah
Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu,
- Rusman, 2014, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta:
Rajawali Pers.
- Samsu, 2017, *Metodologi Penelitian 54 dan Aplikasi Penelitian Kualitatif Kuantitatif
Mixed Methods Serta Research & Development*, Jambi: Pusaka Jambi.
- Santrock, J.W., 2007, *Perkembangan Anak jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta
Bandung,
- Suprijono, Agus, 2013, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem.*, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- Suryani, 2009, “*Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Melalui Media Buttons Puzzle
Untuk Mengembangkan keterampilan Motorik Halus Anak (Penelitian Pada Anak Didik
Kelompok A Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanakkanak Seruni IX Nampurejo Kecamatan
Purwodadi Kabupaten Purworejo)*”.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14